

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM ADAPTIF BERBASIS  
KOMPETENSI UNGGULAN LINTAS JENJANG UNTUK  
PROFIL KARIER PESERTA DIDIK**

Siti Raihan<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Sinta Nurul Oktaviana Kasim<sup>3</sup>,  
Yulianti<sup>4</sup>, Freddi Sarman<sup>5</sup>  
<sup>1,2</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar  
<sup>3</sup>BK, FIP, Universitas Negeri Makassar  
<sup>4,5</sup>BK, FKIP, Universitas Jambi  
<sup>1</sup>sitiraihan@unm.ac.id

**ABSTRACT**

*The dynamics of educational transformation in the digital and disruptive era demand schools to develop an adaptive curriculum that aligns with students' developmental needs, local potential, and future career orientation. This study aims to formulate strategic directions for developing an adaptive curriculum based on signature school competencies across educational levels to establish the continuity of students' career profiles. Using a qualitative descriptive approach with a systematic literature review method, twenty reputable journal articles were analyzed through content and thematic synthesis. The findings reveal that adaptive curriculum development in Indonesia remains fragmented across educational levels and lacks coherent linkage to students' long-term career goals. Integration of Holland's RIASEC career theory provides a scientific framework for understanding career tendencies and embedding them into curriculum design from early education. The study synthesizes five key strategies: (1) early identification of students' potential and career profiles; (2) formulation of schools' signature competencies as distinctive identities; (3) progressive curriculum design that ensures cross-level continuity; (4) contextual and project-based learning integration; and (5) adaptive evaluation through career portfolios. This conceptual model positions the adaptive curriculum not merely as an instructional tool but as a transformative framework that empowers every school to develop excellence through unique identities while preparing students to be career-conscious, ethical, and resilient in facing the future of work.*

*Keywords: adaptive curriculum development; signature competencies; cross-level continuity; career profile; RIASEC theory*

**ABSTRAK**

Dinamika transformasi pendidikan di era digital dan disrupsi menuntut sekolah untuk mengembangkan kurikulum adaptif yang selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, potensi lokal, dan orientasi karier masa depan. Penelitian ini bertujuan merumuskan arah strategis pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan sekolah lintas jenjang untuk mewujudkan kesinambungan profil karier peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan kajian literatur sistematis terhadap dua puluh artikel dari jurnal bereputasi melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di Indonesia masih terfragmentasi antarjenjang pendidikan dan belum sepenuhnya terhubung dengan arah karier peserta didik secara berkelanjutan. Integrasi teori karier John Holland (RIASEC) memberikan kerangka ilmiah dalam memahami kecenderungan karier peserta didik dan mengintegrasikannya ke dalam desain kurikulum sejak jenjang dasar. Sintesis penelitian menghasilkan lima strategi utama, yaitu: (1) identifikasi potensi dan profil karier peserta didik sejak dini, (2) perumusan kompetensi unggulan sekolah sebagai identitas khas, (3) desain kurikulum progresif lintas jenjang, (4) integrasi pembelajaran kontekstual berbasis proyek, dan (5) evaluasi adaptif melalui portofolio karier. Model konseptual ini menegaskan bahwa kurikulum adaptif bukan sekadar instrumen pembelajaran, melainkan kerangka transformasi yang memungkinkan setiap sekolah untuk unggul dengan identitasnya sendiri, sekaligus menuntun peserta didik menjadi pribadi berkarakter, sadar potensi, dan siap berkarier di masa depan.

**Kata Kunci:** pengembangan kurikulum adaptif; kompetensi unggulan; kesinambungan lintas jenjang; profil karier; teori RIASEC

### **A. Pendahuluan**

Perubahan global yang berlangsung cepat di era revolusi industri 4.0 dan pergeseran menuju *Society 5.0* menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi secara fundamental (Fukuyama, 2018). Dunia kerja masa depan tidak lagi bergantung pada keahlian tunggal, melainkan pada kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, berkolaborasi, serta mencipta nilai baru dalam berbagai konteks sosial dan teknologi (Trilling & Fadel, 2009; Schleicher, 2019). Dalam situasi seperti ini, pendidikan tidak boleh lagi menempatkan peserta didik sebagai

objek pembelajaran pasif, melainkan sebagai individu yang belajar menyesuaikan diri, mengembangkan potensi unik, dan mempersiapkan arah karier masa depannya secara sadar (Savickas, 2013).

Di Indonesia, arah transformasi pendidikan telah tercermin dalam kebijakan *Kurikulum Merdeka*, yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi lokal dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan kebermaknaan pembelajaran, selaras

dengan tujuan pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong (Hasanah, 2023). Namun, meskipun kebijakan tersebut telah menggeser paradigma pengajaran menjadi lebih otonom, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya di sekolah belum sepenuhnya efektif (Putri, Muhimmah, & Istiqfaroh, 2023; Sidik, Rofi'i, & Diana, 2024). Banyak sekolah masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kurikulum yang benar-benar adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan arah karier peserta didik (Supriadi et al., 2023; Melati et al., 2025).

Kurikulum adaptif menjadi konsep penting dalam menjawab tantangan tersebut. Ornstein dan Hunkins

(2018) menegaskan bahwa kurikulum adaptif menuntut fleksibilitas terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi agar relevan dengan kebutuhan peserta didik. Posner (2004) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif harus memperhatikan kontinuitas dan relevansi antarpengalaman belajar lintas jenjang pendidikan. Dengan

demikian, kurikulum adaptif bukan sekadar instrumen administrasi pendidikan, melainkan sistem dinamis yang mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik sekaligus menyiapkan mereka menghadapi perubahan zaman.

Salah satu dimensi penting dalam pengembangan kurikulum adaptif adalah orientasi terhadap profil karier peserta didik. Profil karier merupakan representasi menyeluruh tentang potensi, minat, kepribadian, serta kecenderungan nilai individu yang dapat mengarahkan mereka pada bidang profesi tertentu (Holland, 1997). Menurut Super (1990), orientasi karier tidak muncul secara tiba-tiba di usia dewasa, melainkan dibentuk secara bertahap melalui proses eksplorasi, kristalisasi, dan realisasi diri sejak masa anak-anak. Karena itu, pendidikan dasar menjadi fase strategis untuk menanamkan kesadaran karier melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengenalan diri (Gysbers & Henderson, 2012).

Pada tahap ini, tujuan pendidikan bukanlah menentukan profesi anak secara dini, melainkan membantu peserta didik mengenali potensi, minat, dan nilai pribadinya

(Savickas, 2013). Kurikulum yang dirancang dengan prinsip adaptif memungkinkan peserta didik menelusuri berbagai pengalaman belajar yang memperkaya kesadaran karier mereka. Misalnya, aktivitas berbasis proyek, eksplorasi lingkungan, serta kolaborasi lintas bidang dapat menumbuhkan orientasi karier yang seimbang antara kecerdasan kognitif dan sosial (Desvikayati, Daharnis, & Ildil, 2025).

Teori karier John L. Holland (RIASEC) menjadi salah satu acuan penting dalam memahami keragaman kecenderungan karier individu. Model ini mengklasifikasikan kepribadian dan minat ke dalam enam tipe utama: Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional (Holland, 1997). Masing-masing tipe memiliki lingkungan belajar dan pekerjaan yang sesuai, sehingga penting bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang memberi ruang bagi eksplorasi keenam tipe tersebut (Tarmuzi, Daharnis, & Ildil, 2025). Integrasi teori RIASEC dalam kurikulum adaptif memungkinkan sekolah mengarahkan pengalaman belajar peserta didik sesuai kecenderungan kepribadian dan potensi kariernya, membangun

kesinambungan profil karier dari jenjang dasar hingga menengah.

Dalam konteks ini, kurikulum sekolah seharusnya mampu menggambarkan profil karier yang menjadi kompetensi unggulan sekolah. Kompetensi unggulan dimaknai sebagai identitas khas sekolah menjadi suatu keunggulan distingtif yang muncul dari integrasi potensi peserta didik, karakteristik sosial-budaya, dan visi lembaga pendidikan (Agustin & Syaodih, 2008). Dengan demikian, setiap sekolah berhak dan berkewajiban menjadi unggul, namun dengan karakteristik yang berbeda sesuai konteksnya. Sekolah dasar, misalnya, dapat berfokus pada pengembangan kreativitas dan kolaborasi (*Artistic-Social*), sekolah menengah pertama menekankan kemampuan berpikir kritis dan kepemimpinan (*Investigative-Enterprising*), sedangkan sekolah menengah atas menegaskan kesiapan karier atau studi lanjut (*Conventional-Realistic*). Pola lintas jenjang ini membangun kontinuitas pendidikan yang menuntun peserta didik menemukan identitas kariernya secara bertahap dan terarah.

Fenomena sosial kontemporer memperlihatkan bahwa orientasi karier generasi muda mengalami pergeseran signifikan. Munculnya profesi baru seperti *YouTuber*, *content creator*, *gamers profesional*, dan *influencer digital* telah membentuk paradigma karier instan yang sering kali hanya berorientasi pada popularitas dan keuntungan finansial jangka pendek (OECD, 2020; McCrindle, 2022). Banyak peserta didik sekolah dasar dan menengah kini bercita-cita menjadi figur publik di dunia digital tanpa pemahaman mendalam mengenai proses, etika, dan kompetensi profesional yang mendukungnya (Rahmadani, Jati, & Pratama, 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya kurikulum yang mampu mengarahkan minat tersebut ke arah yang konstruktif melalui pendidikan literasi digital, kewirausahaan, dan karakter adaptif yang kuat.

Dengan demikian, pembentukan profil karier peserta didik sejak usia sekolah dasar merupakan kebutuhan strategis bagi sistem pendidikan nasional. Kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang dapat menjadi solusi inovatif untuk membangun kesinambungan profil

karier peserta didik yang terarah dan berdampak. Penelitian ini hadir dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan terhadap strategi pengembangan kurikulum adaptif lintas jenjang berbasis kompetensi unggulan yang berorientasi pada teori karier John Holland (RIASEC). Integrasi dua dimensi utama penelitian ini, yakni sistem kurikulum yang adaptif dan pengembangan profil karier peserta didik yang berkelanjutan sebagai upaya mewujudkan sekolah yang unggul dengan identitas khas dan lulusan yang siap berkarier di masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menganalisis berbagai konsep serta hasil penelitian terdahulu guna merumuskan strategi pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang yang berorientasi pada

pembentukan profil karier peserta didik.

Metode kajian literatur sistematis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan argumentatif tentang topik penelitian melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang kredibel. Proses penelitian dimulai dengan penentuan fokus dan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana strategi pengembangan kurikulum adaptif dapat dirancang secara lintas jenjang berbasis kompetensi unggulan untuk mewujudkan profil karier peserta didik. Selanjutnya dilakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal nasional terakreditasi (minimal SINTA 2), jurnal internasional bereputasi (Scopus/DOAJ), buku teks akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kemendikbudristek, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, meliputi publikasi ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025) yang relevan dengan tema *kurikulum adaptif, kompetensi unggulan sekolah, dan profil karier peserta didik*. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria: (1)

kesesuaian substansi dengan fokus penelitian; (2) kredibilitas penerbit dan reputasi jurnal; serta (3) keterbaruan informasi dan relevansi terhadap konteks pendidikan di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur daring, dengan menggunakan kata kunci: *adaptive curriculum development*, *signature competencies*, *career profile*, *Holland's RIASEC*, dan *education continuity*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik (thematic synthesis). Analisis isi dilakukan untuk menelusuri makna, hubungan antar konsep, dan kecenderungan temuan dari setiap sumber literatur. Sementara itu, sintesis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu: (1) konsep kurikulum adaptif dalam konteks fleksibilitas dan relevansi pendidikan; (2) kompetensi unggulan sekolah sebagai basis diferensiasi dan identitas pendidikan; dan (3) penguatan profil karier peserta didik melalui integrasi teori John L. Holland (RIASEC). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap,

yaitu: (a) identifikasi tema dan variabel konseptual; (b) pengelompokan hasil temuan berdasarkan relevansi dan keterkaitan antar konsep; (c) penyusunan matriks hubungan antar tema; (d) sintesis hasil analisis menjadi rumusan strategi konseptual; dan (e) penarikan kesimpulan teoretis dan praktis.

Untuk memastikan validitas hasil analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *expert judgment*. Triangulasi dilakukan dengan cara menelusuri dan membandingkan berbagai sumber literatur yang berasal dari jurnal nasional, internasional, buku teks, dan kebijakan resmi pemerintah guna memastikan konsistensi temuan. *Expert judgment* dilakukan dengan memeriksa kesesuaian hasil sintesis terhadap teori utama, yaitu teori pengembangan kurikulum adaptif (Ornstein & Hunkins, 2018; Posner, 2004) dan teori karier John Holland (1997). Proses validasi ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan interpretasi data, sekaligus memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kokoh dan relevan bagi pengembangan kurikulum di konteks pendidikan Indonesia.

Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur sistematis ini memungkinkan peneliti menafsirkan berbagai pandangan secara komprehensif, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat menjadi acuan strategis dalam merancang kurikulum adaptif lintas jenjang. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya memperkuat argumen teoretis penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap praktik pengembangan kurikulum di sekolah dasar, menengah pertama, hingga menengah atas yang berorientasi pada pembentukan profil karier peserta didik secara berkesinambungan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Kajian Literatur**

Hasil telaah terhadap 20 literatur nasional dan internasional menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan global dan nasional sama-sama menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan sosial, teknologi, serta kebutuhan karier masa depan peserta didik (Trilling & Fadel, 2009; OECD, 2020). Kurikulum adaptif diartikan sebagai

desain kurikulum yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan masyarakat melalui prinsip fleksibilitas, relevansi, dan kebermaknaan (Ornstein & Hunkins, 2018).

Kajian juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di Indonesia masih menghadapi tantangan dari sisi kontinuitas lintas jenjang pendidikan dan spesialisasi kompetensi sekolah. Beberapa penelitian (Supriadi et al., 2023; Melati et al., 2025; Putri et al., 2023) mengungkap bahwa meskipun kebijakan *Kurikulum Merdeka* memberikan otonomi bagi sekolah, implementasinya belum sepenuhnya membentuk kesinambungan pembelajaran antara SD, SMP, dan SMA.

Sekolah sering kali merancang kurikulum berdasarkan standar administratif, bukan berdasarkan kebutuhan karier peserta didik yang berkelanjutan (Sidik et al., 2024).

Di sisi lain, teori karier John L. Holland (1997) yang dikenal dengan model RIASEC (Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional) memberikan kerangka konseptual

kuat untuk memahami kecenderungan karier individu. Penelitian terbaru (Wei, 2024; Desvikayati et al., 2025; Tarmuzi et al., 2025) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap profil RIASEC peserta didik dapat membantu sekolah menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kepribadian mereka. Integrasi teori RIASEC ke dalam kurikulum sekolah membantu peserta didik membangun kesadaran karier sejak dini melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tipe kepribadian dan potensi mereka (Savickas, 2013; Super, 1990).

Hadirnya fenomena profesi kontemporer seperti *content creator*, *gamer profesional*, dan *influencer digital* yang semakin populer di kalangan siswa (OECD, 2020; McCrindle, 2022) menegaskan urgensi pendidikan karier berbasis literasi digital dan tanggung jawab sosial.

Peserta didik kini lebih cepat terpapar dunia kerja melalui media sosial, tetapi sering kali tanpa memahami keterampilan, proses, dan etika profesi tersebut (Rahmadani et al., 2025).

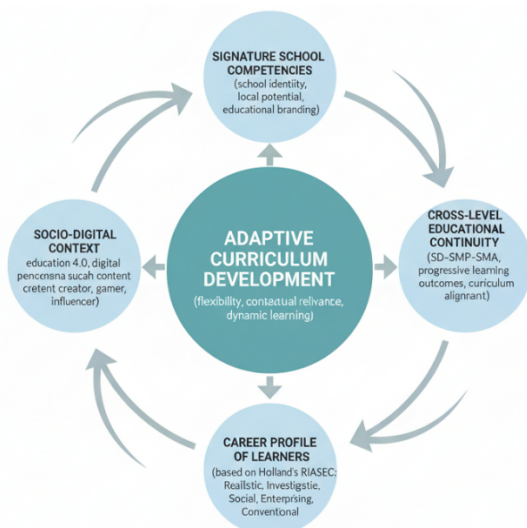
Kondisi ini memperkuat perlunya kurikulum yang bukan hanya



mengakomodasi minat karier baru, tetapi juga menuntun peserta didik mengaitkannya dengan penguatan kompetensi nyata dan karakter positif.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang menjadi kebutuhan strategis untuk membangun *profil karier peserta didik* yang berkelanjutan dan berdampak.

## 2. Pembahasan



Gambar 1 Strategi Pengembangan Kurikulum Adaptif Lintas Jenjang Berbasis Kompetensi Unggulan untuk Profil Karier Peserta Didik

### a) Kurikulum Adaptif sebagai Landasan Strategi Pendidikan Lintas Jenjang

Kurikulum adaptif menempatkan fleksibilitas sebagai inti pembelajaran. Ornstein dan Hunkins (2018)

menegaskan bahwa adaptivitas kurikulum mencakup kemampuan untuk menyesuaikan isi, strategi, dan evaluasi terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dalam konteks Indonesia, adaptivitas ini diwujudkan melalui otonomi satuan pendidikan dalam *Kurikulum Merdeka*, yang memungkinkan sekolah mengembangkan kurikulum berdasarkan karakteristik peserta didik dan lingkungan. Namun, temuan dari beberapa studi (Bausir, 2022; Lailiyah, 2023) menunjukkan bahwa adaptivitas tersebut masih berfokus pada pembelajaran di tingkat satuan, belum pada kesinambungan lintas jenjang.

Kurikulum adaptif lintas jenjang harus dirancang sebagai sistem progresif yang membentuk kesinambungan kompetensi dari SD, SMP, hingga SMA. Hal ini sesuai dengan gagasan Posner (2004) tentang *curriculum continuity*, di mana pengalaman belajar peserta didik seharusnya saling melengkapi dari satu jenjang ke jenjang berikutnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berpindah jenjang, tetapi juga berpindah tingkat kompleksitas kompetensi.

b. Kompetensi Unggulan Sekolah sebagai Basis Diferensiasi dan Identitas

Konsep *kompetensi unggulan sekolah* menjadi fondasi penting dalam strategi pengembangan kurikulum adaptif. Agustin dan Syaodih (2008) menyebutkan bahwa setiap sekolah perlu mengembangkan kompetensi khas yang menjadi identitas dan keunggulan utama, selaras dengan potensi lokal dan profil peserta didik.

Pendekatan ini memperkuat paradigma bahwa setiap sekolah bisa unggul, tetapi dengan identitas yang berbeda.

Sebagai contoh, sekolah dasar di kawasan pesisir dapat mengembangkan kompetensi unggulan berbasis ekoliterasi dan kewirausahaan maritim, sedangkan sekolah di wilayah perkotaan dapat menonjolkan inovasi digital dan komunikasi kreatif.

Konsep ini juga mendukung arah *Merdeka Belajar*, yang memberikan fleksibilitas sekolah menentukan fokus keunggulannya. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kompetensi unggulan yang jelas lebih mudah mengembangkan arah pembelajaran yang bermakna

dan berdampak pada pembentukan profil karier peserta didik (Hasanah, 2023; Supriadi et al., 2023).

c. Integrasi Teori Karier RIASEC dalam Kurikulum Lintas Jenjang  
Integrasi teori Holland (RIASEC) memberikan kerangka ilmiah dalam pengembangan profil karier peserta didik secara lintas jenjang. Setiap tipe RIASEC dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar berbeda pada setiap fase pendidikan:

- Fase SD menumbuhkan eksplorasi minat dan kreativitas (*Artistic, Social*),
- Fase SMP memperluas eksplorasi terhadap berpikir kritis dan kepemimpinan (*Investigative, Enterprising*),
- Fase SMA memperkuat pengambilan keputusan karier dan kesiapan dunia kerja (*Realistic, Conventional*).

Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan karier Super (1990), yang menekankan pentingnya tahapan eksplorasi dan kristalisasi karier sejak usia dini. Dengan demikian, kurikulum adaptif lintas jenjang yang terintegrasi dengan teori RIASEC dapat menjadi model konseptual untuk membentuk

profil karier peserta didik yang berkesinambungan dan kontekstual.

d. Fenomena Profesi Digital dan Relevansi Profil Karier Modern

Fenomena maraknya profesi digital seperti *YouTuber* dan *gamers profesional* menandakan terjadinya pergeseran paradigma karier pada generasi muda (OECD, 2020). Meskipun fenomena ini memperluas peluang kerja, namun tanpa pendidikan karier yang baik, peserta didik cenderung melihat kesuksesan dari sisi instan dan visual semata. Karena itu, penguatan *profil karier peserta didik* melalui kurikulum adaptif harus diiringi dengan pengembangan literasi digital, etika profesi, dan kemampuan berpikir jangka panjang (McCrindle, 2022; Rahmadani et al., 2025).

Kurikulum lintas jenjang yang adaptif memungkinkan sekolah menuntun minat digital siswa ke arah produktif, misalnya melalui proyek *digital storytelling*, *creative coding*, atau *sociopreneurship*. Dengan cara ini, minat terhadap profesi digital dapat diubah menjadi proses pembelajaran yang berorientasi nilai dan keberlanjutan karier.

e. Model Strategi Pengembangan Kurikulum Adaptif Lintas Jenjang

Dari sintesis seluruh temuan literatur, dapat dirumuskan lima strategi utama pengembangan kurikulum adaptif lintas jenjang berbasis kompetensi unggulan:

1. Analisis Potensi dan Profil Karier Awal Peserta Didik Sekolah dasar memetakan potensi minat dan tipe kepribadian siswa berdasarkan pendekatan RIASEC sederhana.
2. Perumusan Kompetensi Unggulan Sekolah  
Tiap satuan pendidikan merumuskan kompetensi khas yang menjadi identitas sekolah dan relevan dengan potensi lingkungan lokal.
3. Desain Kurikulum Progresif Lintas Jenjang  
Kurikulum SD, SMP, dan SMA diintegrasikan melalui peta kompetensi berkelanjutan agar capaian belajar membentuk kesinambungan profil karier.
4. Integrasi Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek  
Setiap jenjang mengembangkan pengalaman belajar berbasis proyek (PBL)

yang menuntun peserta didik pada eksplorasi karier nyata.

5. Evaluasi Adaptif Berbasis Portofolio Karier Penilaian dilakukan secara longitudinal melalui portofolio karier peserta didik yang mencatat capaian, minat, dan refleksi perkembangan diri.

Model strategi ini menegaskan bahwa pembentukan profil karier peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses adaptif, kontekstual, dan lintas jenjang pendidikan.

### **3. Sintesis Implikasi**

Hasil kajian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang merupakan solusi inovatif untuk membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi karier. Melalui kurikulum adaptif, setiap sekolah memiliki kesempatan menjadi unggul dengan identitas khasnya, sementara teori RIASEC memberikan landasan ilmiah dalam memetakan potensi peserta didik. Pendekatan ini sekaligus menjawab tantangan munculnya orientasi karier instan di era digital dengan cara mengarahkan peserta didik pada

proses eksplorasi karier yang bermakna dan terarah sejak usia sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model kurikulum lintas jenjang yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berdampak pada kesiapan karier generasi muda Indonesia.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang pendidikan merupakan strategi fundamental untuk mewujudkan kesinambungan profil karier peserta didik di era disrupsi dan digitalisasi pendidikan. Kurikulum adaptif memungkinkan satuan pendidikan untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, fleksibel, dan kontekstual sesuai potensi peserta didik dan karakteristik lingkungan sosial-budaya setempat.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum adaptif sangat ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Fleksibilitas sistem kurikulum dalam menyesuaikan isi dan

metode pembelajaran terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik serta perubahan zaman.

2. Kejelasan kompetensi unggulan sekolah sebagai identitas khas yang membedakan profil lulusan dan memberi arah pembelajaran berbasis potensi lokal.
3. Integrasi teori karier John Holland (RIASEC) dalam perencanaan pembelajaran lintas jenjang, sehingga proses pendidikan dapat menuntun peserta didik mengenali potensi, minat, dan kecenderungan kariernya secara bertahap.

Secara konseptual, strategi pengembangan kurikulum adaptif lintas jenjang yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri atas lima komponen utama: (1) analisis potensi dan profil karier peserta didik sejak dini; (2) perumusan kompetensi unggulan sekolah; (3) desain kurikulum progresif yang berkesinambungan antarjenjang; (4) integrasi pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual; dan (5) sistem evaluasi adaptif berbasis portofolio karier. Penerapan strategi tersebut diyakini dapat membantu sekolah membangun kesinambungan capaian belajar dari pendidikan dasar hingga

menengah, sekaligus memperkuat karakter dan arah karier peserta didik dalam menghadapi dinamika dunia kerja abad ke-21.

Dengan demikian, kurikulum adaptif berbasis kompetensi unggulan lintas jenjang bukan hanya instrumen akademik, tetapi juga platform transformasi pendidikan yang memampukan setiap sekolah menjadi unggul dengan identitasnya sendiri, serta menyiapkan lulusan yang sadar potensi dan siap berkarier secara beretika, kreatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis konseptual dan temuan kajian literatur, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Pengembang Kurikulum dan Akademisi:
  - Perlu dilakukan penelitian lanjutan berbasis *design and development research* untuk memformulasikan model operasional kurikulum adaptif lintas jenjang berbasis kompetensi unggulan.
  - Pengintegrasian teori karier Holland (RIASEC) dan teori perkembangan karier Super dalam desain pembelajaran perlu diuji melalui implementasi

terbatas di sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru:

- Sekolah hendaknya memetakan kompetensi unggulan yang mencerminkan potensi lokal dan minat peserta didik sebagai dasar perumusan kurikulum adaptif.
- Guru perlu mengembangkan kegiatan pembelajaran lintas disiplin yang mendorong eksplorasi karier melalui pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) dan refleksi diri.
- Penilaian perkembangan karier peserta didik dapat dilakukan melalui *portofolio karier* yang memantau progres minat, keterampilan, dan nilai kerja peserta didik secara longitudinal.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan:

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu memberikan panduan implementatif tentang kesinambungan kurikulum lintas jenjang, sehingga penguatan kompetensi unggulan dan profil karier

peserta didik menjadi kebijakan nasional yang konsisten.

- Pemerintah daerah dapat mendorong kolaborasi antara sekolah, dunia usaha, dan lembaga masyarakat untuk menguatkan relevansi kurikulum adaptif terhadap kebutuhan karier lokal dan global.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Diperlukan kajian empiris untuk menguji efektivitas strategi pengembangan kurikulum adaptif lintas jenjang terhadap peningkatan kesiapan karier peserta didik.
- Penelitian dapat diperluas dengan pendekatan *mixed-method* untuk memetakan dampak penerapan kurikulum adaptif terhadap motivasi belajar, eksplorasi karier, dan kemandirian peserta didik di berbagai konteks sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan kurikulum yang lebih responsif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil

karier peserta didik lintas jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih, E. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Bausir, U. (2022). Implementation of *Kurikulum Merdeka Belajar*: What's the challenge? *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 5432–5442.\*  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11876>
- Desvikayati, I., Daharnis, & Ildil. (2025). Analysis of Holland's theory in career decision making of vocational high school students. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 45–56.\*  
<https://ejournal.yana.or.id/index.php/mahir/article/view/1213>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: A human-centered society that balances economic advancement and social problem solving. *Japan SPOTLIGHT*, 27(4), 47–50.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hasanah, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 45–53.\*  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpns/article/view/12450>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lailiyah, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 210–218.\*  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3632>
- McCrindle, M. (2022). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. HarperCollins.
- Melati, P. D., Gulo, C. A., Rini, E. P., Silalahi, N. I., Latif, F., & Wijaya, H. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 11245–11256.\*  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11725>
- OECD. (2020). *Dream jobs? Teenagers' career aspirations and the future of work*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/19939019>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (8th ed.). Pearson.
- Posner, G. J. (2004). *Analyzing the curriculum* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Putri, A. Y., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2023). Standar pendidikan nasional dalam pola kebijakan kurikulum di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 87–96.\*

- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14273>
- Rahmadani, P. D., Jati, D. H., & Pratama, E. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan sistem pendidikan Indonesia? *Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 89–102.\*  
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/901>
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). Wiley.
- Schleicher, A. (2019). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Sidik, F., Rofi'i, A., & Diana, D. (2024). Implementasi kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 102–111.\*  
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/3632>
- Supriadi, T., Yatim, D., Nofika, I., Handayani, S. G., & Jalinus, N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 199–209.\*  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12895>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Tarmuzi, M. F. C., Daharnis, & Ifdil. (2025). Relevansi teori Holland terhadap pemilihan karir peserta didik di era modern: Kajian literatur. *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 6(1), 55–68.\*  
<https://jurnal.iairmngabar.ac.id/index.php/taqorrub/article/view/1102>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wei, R. (2024). Examining the influence of the RIASEC theory on students' academic pathways and achievement. *International Journal of Educational Psychology*, 13(2), 188–203.
- Yuberta, F. (2025). Analyzing curriculum change policies in Indonesia: From competency-based curriculum to Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 1–12.